

Landasan Pendidikan dalam Perspektif Budaya (Kajian Pendidikan dan Budaya Toraja Ma' nene)

Sahrul Syawal

Teknik informatika, Universitas Indonesia timur

Email: sahrul_syawal@uit.ac.id

Abstak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang bagaimana landasan pendidikan dalam perspektif budaya terkhusus budaya ma' nene di Toraja; mendiskripsikan proses upacara ritual ma' nene terhadap implementasi dalam pendidikan pendidikan yang berkarakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (kajian pustaka) yang bersumber baik dari buku maupun jurnal-jurnal mengenai konsep pendidikan, pendidikan budaya dan karakter serta upacara ritual adat Ma' nene. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam Ritual Ma' nene' ada banyak konsep pendidikan yang lahir seperti, membangun sikap menghormati orang yang lebih tua, bertanggung jawab kepada orang tua, melestarikan nilai budaya dan nilai kesusilaan, agama dan norma keluarga terjaga. oleh karena ini acara adat Ma' nene' harus selalu dijaga kelestariannya dan di ajarkankan kepada generasi muda Tana Toraja.

Kata kunci: Landasan Pendidikan, Budaya dan Karakter, *Ma' Nene*

Abstract

According to the results of this study, several educational principles were born in the Ma'nene' Ritual, such as developing an attitude of respect for elder people, being responsible to parents, conserving cultural and moral values, religion, and family traditions. As a result, the traditional Ma'nene' festival has been canceled. Several educational ideas were born in the Ma'nene' Ritual, according to the conclusions of this study, including establishing an attitude of respect for elders, being responsible to parents, conserving cultural and moral values, religion, and family norms. According to the findings of this study, several educational principles were born in the Ma'nene' Ritual, such as developing an attitude of respect for elder people, being responsible to parents, conserving cultural and moral values, religion, and family norms. As a result, the traditional Ma'nene' event must always be preserved and taught to Tana Toraja's younger generation.

Keywords: Foundation of Education, Culture and Character, *Ma' Nene*

PENDAHULUAN

Pendidikan dikatakan ilmu pendidikan atau pedagogi merupakan disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemeradaban, pemberbudayaan, dan pendewasaan manusia. Salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu (Normina, 2017). Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filosofis untuk menerangkan, menyelaraskan, dan merubah proses pendidikan dengan persoalan-persoalan kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan didalamnya. Pendidikan memberikan pengaruh yang besar agar manusia mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi (Amaliyah, 2021). bahwa pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubungan karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya. Dalam konteks ini dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya serta kepribadian suatu masyarakat betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa tradisi sebagai muatan budaya senantiasa

terlestarikan dalam setiap masyarakat, dari generasi ke generasi (Vebrianti, 2021). Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menuliskannya kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (*pendidikan bersifat reflektif*). Pendidikan juga *bersifat progresif*, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal (sengaja diadakan atau tidak). Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Transfer nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal. Seperti dikemukakan oleh Iryani, (2014) bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Maka sudah jelas sekali bahwa kedua hal tersebut pendidikan dan kebudayaan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Dikatakan dengan pendapat tersebut bahwa pendidikan dalam hubungan dengan individu dan masyarakat, akan tetapi dapat dilihat bagaimana garis hubung antara pendidikan dan sumber daya manusia. Dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya. Dalam pandangan ini, pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya, pada hakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkatkan sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu.

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada pemuda sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak kita pahami. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh diantaranya di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal

Salah bentuk kebudayaan local yang masih dilestarikan di Toraja adalah Upacara Mengenang Leluhur atau biasa disebut Ma' Nene. Upacara ini dilakukan tiga tahun sekali setelah panen. Upacara ini merupakan salah satu dari sekian banyak ritual yang unik dan langka karena di daerah tersebut merupakan satu-satunya daerah yang sering melakukan upacara ritual tersebut. Ma' nene adalah kegiatan upacara adat memadukan upacara kematian, seni dan ritual bahkan sebagai perwujudan dari rasa cinta mereka kepada leluhur, tokoh atau kerabat yang sudah meninggal.

METODE PENELITIAN

Penulisan pada artikel ini menggunakan metode studi pustaka dimana sumber-sumber kajian berasal dari beberapa buku dan jurnal-jurnal mengenai konsep pendidikan dalam perpeki budaya. Menurut (Supriyadi, 2017) studi pustaka atau kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian. Dalam studi kepustakaan terdapat empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan yaitu pertama, bahwa peneliti berhadapan langsung dengan naskah atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; kedua, data pustaka bersifat "siap pakai", artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada diperpustakaan; ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh bahan atau

data dari tangan kedua, bukan data orisinil dari data lapangan, keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penggunaan metode ini yaitu untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang bagaimana konsep pendidikan dan budaya (ma'nene toraja)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang paling penting. Ini adalah proses mengamati, berpikir, mempelajari dan memahami hukum-hukum alam. Setelah pengetahuan terakumulasi, dapat disimpan dalam bentuk fakta, aturan, dan prinsip. Proses ini berlangsung terus menerus sejak waktu yang tidak diketahui dan telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan umat manusia di muka bumi. Secara etimologis, kata 'pendidikan' terbuat dari tiga kata Latin yaitu. 'Educare'—untuk membesarkan atau memelihara, 'Educere'—untuk memimpin atau menarik (Di mana 'E' berarti 'Out' dan 'Ducere' berarti 'memimpin') dan 'Educatum'—untuk melatih, tindakan mengajar atau melatih. Oleh karena itu, pendidikan berarti baik perolehan pengetahuan dan pengalaman serta pengembangan keterampilan, kebiasaan, dan sikap. Ini adalah proses pelatihan individu melalui berbagai pengalaman hidup. Dalam istilah India, ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan proses belajar. Ini adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan—untuk mengetahui melalui indra dan penerapan pikiran, otak, dan intelek, seperti mengidentifikasi orang, benda dan tempat atau perasaan emosi sendiri atau orang lain. (2) Keterampilan—seni melakukan suatu kegiatan dengan sempurna, seperti memanah, gerabah, dan menulis cerita. (3) Belajar—kegiatan mengetahui, memahami, dan menyimpulkan pengamatan (J. C, Kumar, Pandey, & Kumar, 2019).

pendidikan dikaitkan dengan banyak dimensi kehidupan manusia. Pendidikan adalah entitas yang abstrak dan dinamis. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Pendidikan telah melewati banyak usia dan tahapan dalam proses evolusinya. Pada waktu yang berbeda, itu memiliki arti, maksud, dan tujuan yang berbeda sesuai dengan kondisi yang berlaku di sana dan saat itu (Orstein C & Levine U, 2008). Konsep pendidikan masih dalam proses evolusi dan proses ini tidak akan pernah ada habisnya. Itu harus terus tumbuh dan berubah untuk dapat mengatasi tuntutan perubahan. Pendidikan secara sadar dan sengaja direncanakan untuk modifikasi perilaku. Pendidikan dikejar dengan serangkaian tujuan terikat waktu melalui lembaga-lembaga yang secara khusus didirikan dan dipelihara untuk tujuan ini. Namun, sejumlah filsuf dan pendidik telah memberikan definisi mereka untuk menjelaskan arti pendidikan.

Setelah mengetahui hakikat dan definisi pendidikan, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan kegiatan penting yang mengembangkan masyarakat manusia dalam segala aspek kehidupan individu, social-budaya, dan bangsa. pendidikan adalah instrumen modernitas dan globalisasi di era saat ini. Pendidikan adalah kegiatan terobosan yang memastikan emansipasi dari kepercayaan dan takhayul kuno. Pendidikan menanamkan pemikiran dan pandangan maju kepada orang-orang serta untuk memahami wajah sebenarnya dari kegiatan ini (Kerr, Mandzuk, & Raptis, 2011).

Pendidikan Budaya

Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan ini adalah sistem dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasiskan sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. Manusia adalah makhluk social menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan, akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang telah dihasilkan. Budaya yang menyebabkan seseorang (peserta didik) tumbuh dan berkembang. Dimula dari budaya lingkungan sekitar, berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh semua

manusia. Apabila seseorang menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak menggal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak menggal dirinya sebagai anggota budaya bangsa.

pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Susanto, Zuriyah, & Sayahri, 2017)

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan (Sugita, 2018).

Dalam situasi demikian, seseorang sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula dasar kecenderungan untuk tumbuh berkembang menjadi warga Negara yang baik. Pada titik kulminasi, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkatan makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga Negara yang baik, memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter dan pendidikan yang dikemukakan diatas maka pendidikan budaya dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter pada dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan dalam Lingkup Kebudayaan

Pada dasarnya pendidikan tidak akan pernah bisa dilepaskan dari ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi kehidupan baik dengan lingkungan fisik maupun non fisik. Hasil perolehan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Proses hubungan antar manusia dengan lingkungan luarnya telah mengkisahkan suatu rangkaian pembelajaran secara alamiah. Pada akhirnya proses tersebut mampu melahirkan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Disini kebudayaan dapat disimpulkan sebagai hasil pembelajaran manusia dengan alam. Alam telah mendidik manusia melalui situasi tertentu yang memicu akal budi manusia untuk mengelola keadaan menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan. Pendidikan merupakan proses transfer nilai-nilai budaya. Kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan sekaligus menjadi cermin tingkatan pendidikan dan kebudayaan (Normina, 2017)

Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yakni nilai-nilai. Dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya. Karena pada dasarnya pendidikan yang berlangsung adalah suatu proses pembentukan kualitas manusia sesuai dengan kodrat budaya yang dimiliki. Oleh karena itu kebudayaan diturunkan kepada generasi penerusnya lewat proses belajar tentang tata cara

bertingkah laku. Sehingga secara wujudnya, substansi kebudayaan itu telah mendarah daging dalam kepribadian anggota-anggotanya. Fungsi pendidikan dalam konteks kebudayaan dapat dilihat dalam perkembangan kepribadian manusia. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan, meskipun kebudayaan bukanlah sekadar jumlah kepribadian-kepribadian (Suprani, 2019). Para pakar antropologi, menunjuk kepada peranan individu bukan hanya sebagai bidak-bidak di dalam papan catur kebudayaan. Individu adalah creator dan sekaligus manipulator kebudayaannya. Di dalam hal ini studi kebudayaan mengemukakan pengertian “sebab-akibat sirkuler” yang berarti bahwa antara kepribadian dan kebudayaan terdapat suatu interaksi yang saling menguntungkan.

Di dalam perkembangan kepribadian diperlukan kebudayaan dan seterusnya kebudayaan akan dapat berkembang melalui kepribadian-kepribadian tersebut. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif tetapi perlu mengembangkan kepribadian yang kreatif. Pranata sosial yang disebut sekolah harus kondusif untuk dapat mengembangkan kepribadian yang kreatif tersebut. Menurut (Juanda, 2010) kebudayaan sebenarnya adalah istilah sosiologis untuk tingkah-laku yang bisa dipelajari. Dengan demikian tingkah laku manusia bukanlah diturunkan seperti tingkah-laku binatang tetapi yang harus dipelajari kembali berulang-ulang dari orang dewasa dalam suatu generasi. Di sini kita lihat betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pembentukan kepribadian manusia. Para pakar yang menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kebudayaan mula-mulanya muncul dari kaum behavioris dan psikoanalisis. Para ahli psikologi behaviorisme melihat perilaku manusia sebagai suatu reaksi dari rangsangan dari sekitarnya. Di sinilah peran pendidikan di dalam pembentukan perilaku manusia. Begitu pula psikologi aliran psikoanalisis menganggap perilaku manusia ditentukan oleh dorongan-dorongan yang sadar maupun tidak sadar ini ditentukan antara lain oleh kebudayaan dimana pribadi itu hidup.

Tradisi adat Ma' Nene

Upacara ma' nene merupakan salah satu tradisi budaya adat suku toraja yang bisa dibilang unik. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka yang telah meninggal. Penghormatan ini dilakukan dalam bentuk pembersihan mayat dan penggantian baju bagi jasad nenek moyang yang telah meninggal. Ritual ini diselenggarakan setiap 3-4 tahun sekali. Upacara ini dilakukan dengan mendatangi makam nenek moyang, lalu mengeluarkan jasad mereka yang sebelumnya dimulai dengan semacam upacara adat dan membaca do'a bersama. Jasad-jasad ini kemudian dibersihkan dengan menggunakan kuas, lalu baju-baju mereka diganti dengan menggunakan baju-baju baru. Pembersihan dan penggantian baju jasad ini membutuhkan waktu tidak lama yakni sekitar 30 menit saja. Selanjutnya jasad-jasad tersebut kembali dimasukkan kedalam pekuburannya. Upacara diakhiri dengan do'a kembali dan makan bersama sambil silaturahmi antar keluarga yang masih satu leluhur (Patarai, Ibrahim, & Tasbih, 2021).

Orang toraja memahami bahwa hidupnya tergantung dari sesuatu yang lain di luar dirinya. Mereka yakin bahwa dirinya berhubungan dengan dunial Ilahim karena mereka berdoa, membawa persembahan, menyelenggarakan upacara, dan memperhatikan pemali-pemali, agar dengan demikian mereka memperoleh keselamatan (Kalua', Tasik, & Tumengkol, 2020). Sikap religious orang Toraja, bukan hanya mengabdikan kepada Puang Matua (Tuhan yang Maha Esa), tetapi juga pengabdian kepada “sesuatu” seperti roh-roh nenek moyang yang ajaib. Sesuatu yang dimaksud disini biasa disebut panteon yang merujuk pada kuil atau bangunan suci yang secara eksplisit diperuntukkan bagi semua dewa. Sikap religious ini tidak sama dengan Animisme dan sama sekali bukan animism.

Simbol pada tradisi Ma' nene

Adapun yang menjadi simbol-simbol dalam penyelenggaraan upacara ma' nene seperti kain, hewan yang di korbakan (kerbau dan babi), nasi, sesajian (snack, rokok, sirih dan permen, tempat pelaksanaan dan jadwal ritual ma' nene (Kambono, 2005; Masseleng, Marrang, & Paranoan, 1994). Simbol yang pertama adalah kain, yang merupakan simbol terpenting dalam pelaksanaan ritual Ma' nene, sebab nantinya mayat yang telah dikeluarkan

dari liang akan dibungkus dengan kain tanpa membuka kain yang telah melekat pada tubuh mayat yang sudah tidak utuh lagi. Masyarakat Toraja tidak mempermasalahkan jenis kain yang digunakan hanya saja warna kain yang digunakan tidak boleh sembarangan seperti warna hitam, pantang untuk dipakai membungkus mayat.

Kedua sesajian, masyarakat Toraja terdahulu yang menganut Aluk Todolo menganggap bahwa sesajian yang mereka bawa merupakan persembahan dari mereka untuk leluhur mereka. Mereka meyakini bahwa sesajian yang mereka bawa nantinya akan dicicipi oleh leluhur mereka, sehingga sesajian tersebut tidak boleh dicicipi oleh keluarga atau pun masyarakat yang melakukan ritual (Gunawan & Merina, 2018). Sesajian yang digunakan dalam acara Ma'nene versi Kristen seperti rokok, kerbau, babi snack, dan sirih, sudah mengalami sedikit perubahan. Ketiga hewan ternak, merupakan salah satu simbol yang ada dalam pelaksanaan ritual Ma' nene.

Ketiga hewan ternak, merupakan salah satu simbol yang ada dalam pelaksanaan ritual Ma' nene. Hewan ternak yang dimaksud dalam hal ini seperti babi dan kerbau. Masyarakat Toraja terdahulu menjadikan simbol ini sebagai persembahan mereka untuk leluhur mereka, mereka menyembelih hewan ternak tersebut atas nama leluhur mereka. Selain itu mereka menyembelih hewan ternak bukan sebagai persembahan mereka untuk leluhur mereka namun nantinya sebagai lauk yang mereka konsumsi setelah prosesi Ma'nene di area pekuburan dan sebagai lauk untuk dipakai saat memberikan makan leluhur, Perbedaan ini disebabkan karena faktor agama (Ismail, 2019). Masyarakat terdahulu melaksanakan ritual ini sesuai konteks Aluk todolo, sedangkan masyarakat Toraja sekarang yang mayoritas beragama Kristen Protestan melaksanakan ritual tersebut sesuai dengan konteks agama Kristen.

Keempat tempat pelaksanaan, yang merupakan unsur terpenting dalam ritual Ma' nene. Menurut Kalua' et al., (2020) Ritual ini dilaksanakan di area pekuburan, masyarakat tidak boleh memasuki area pekuburan sebelum tiba waktunya pelaksanaan ritual Ma'nene yakni bulan September dalam tiga tahun sekali, terkecuali jika ada mayat yang diantar ke kuburan dan bersiarah dibulan dua belas dalam rangka hari natal. Masyarakat Toraja meyakini bahwa orang yang telah mati dan orang yang masih hidup mempunyai tempat yang berbeda. Orang yang telah mati tempatnya di pekuburan dan orang yang masih hidup tempatnya di luar pekuburan, mereka memberikan batas antara dunia para leluhur mereka dan dunia mereka sendiri. Sehingga sebuah larangan besar memasuki area pekuburan secara sembarangan.

Persepsi Masyarakat Tentang Ma'nene

Ma'nene merupakan upacara yang dimana keluarga dari kerabat yang meninggal mengenang kembali kerabatnya yang telah dikubur dengan membawa binatang (babi atau kerbau) untuk dikurbankan dalam upacara keagamaan yang bertempat di pekuburan serta membersihkan dan mengganti pakaian „tau-tau“ dan jenazah leluhur dengan pakaian yang baru (Marampa & Labuhari, 1997). Ma'nene itu merupakan penghubung antara rambu solo" dengan rambu tuka", karena yang disuguhkan pangngan (sirih pinang) disini ialah jiwa-jiwa yang telah selesai diacarakan di rambu solo" serta merupakan syukuran atas berkat hasil tanaman dan penyertaan nenek moyang kepada keturunannya yang masih hidup. Ritual ma'nene lebih dari sekedar memberishkan jasad dan memakaikan baju baru kepada jasad keluarga yang telah meninggal. Ritual ini mempunyai makna yang lebih dan mencerminkan betapa pentingnya hubungan antara anggota keluarga bagi masyarakat toraja, terlebih bagi sanak saudara yang telah terlebih dahulu meningeal. Masyarakat toraja menunjukkan hubungan antar keluarga yang tak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian (Rismayanti & Nusarastriya, 2020)

Budaya Ma' nene' dalam Pandangan Pendidikan

Ma'nene, dipahami secara harfiah, bisa punya dua arti. Orang Toraja umumnya memahami nene atau nenek, sebagaimana lazimnya di tempat lain, sebagai orang tua dari orang tua kita atau orang yang sudah sepuh. Namun, di Tonga Riu dan Baruppu', nene artinya mayat. Mau sudah berusia senja atau masih belia saat meninggal, panggilannya sama-sama

nene (Ismail, 2019; Yusri & Barumbun, 2013). Dengan imbuhan "ma" di depannya, Ma'nene bisa diartikan sebagai "merawat mayat". Ritual adat ma' nene adalah suatu ritual yang diadakan oleh masyarakat Toraja Utara guna untuk mengenang dan menghargai para leluhur mereka. Dalam pandangan pendidikan, ritual Ma' nene merupakan salah satu kegiatan budaya yang harus dilestarikan. Ada berbagai macam konsep pendidikan yang lahir dari budaya Ma' nene', diantaranya adalah :

1. bagaimana kita diajarkan untuk selalu menghargai orang yang lebih tua daripada kita dalam hal ini kita diharapkan untuk bagaimana selalu menghargai leluhur dan budaya kita.
2. Ritual ini juga mengajarkan kita untuk selalu mempererat tali silaturahmi, sehingga keluarga yang ada diperantauan bisa datang menjenguk arang tua atau ne' todolo (nene moyang).
3. Ma' nene juga mengajarkan kita tentang bagaimana rasa sikap saling kerjasama dalam hal membangun alang (rumah-rumah) untuk para tamu dan saling menghargai sesama.
4. Tradisi ini juga mengajarkan kita tentang bagaimana membangun rasa keakraban dan menahan emosi dalam rangkaian acara *ma' nene'* yaitu *sisemba'*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka :

1. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
2. Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.
3. Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.
4. Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan.
5. Fungsi ma'nene itu sendiri menurut Aluk Todolo merupakan memohon berkat kepada nenek moyang dalam segala aspek kehidupan agar selalu dilimpahi berkah dan dilancarkan segala aktivitas masyarakat, dijauhkan dari segala maut dan malapetaka serta bencana-bencana yang dapat mengganggu semua aktivitas aspek kehidupan. Sedangkan fungsinya saat ini merupakan sebagai adat yang harus dilakukan pada saat waktu yang ditentukan dan adat yang diwariskan turun temurun. Makna ma'nene bagi orang Aluk Todolo hampir sama makna ma'nene bagi masyarakat Kristen saat ini merupakan tanda kasih sayang kepada para leluhur mereka agar selalu mengingatnya dan mengenangnya meskipun mereka sudah meninggal tetapi tetap memiliki hubungan melalui upacara ma'nene.
6. Dalam Ritual Ma' nene' ada banyak konsep pendidikan yang lahir, oleh karena ini acara adat Ma' nene' harus selalu dijaga kelestariannya dan di ajarkan kepada generasi muda Tana Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>
- Gunawan, R., & Merina, M. (2018). Tradisi Ma'Nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4527>
- Iryani, E. (2014). Makna Budaya dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 110–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v14i2.295>
- Ismail, R. (2019). RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA ASLI TORAJA "ALUK TO DOLO"

- (STUDI ATAS UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLOK). *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 15(1), 87. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>
- J. C, A., Kumar, H., Pandey, K. S., & Kumar, H. (2019). *Foundation of Education* (II). india: Vikas Publishing House PVT LTD. Retrieved from https://rgu.ac.in/wp-content/uploads/2021/02/Download_625.pdf
- Juanda, J. (2010). PERANAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM PROSES PEMBUDAYAAN. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a1>
- Kalua', D. W., Tasik, M. C. F., & Tumengkol, M. S. (2020). Tradisi Ma'Nene (pembersihan leluhur) Pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus di Desa Tonga Riu Kec. Sesean Suloara" Kab. Toraja Utara). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 13(3), 1–17.
- Kambono, D. (2005). *Adat Istiadat, Seni Budaya, dan kekayaan Alam Tana toraja*. Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Kementrian Pendidikan Nasional, badan P. dan P. P. K. (2010). *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa* (Bahan Pela). jakarta. Retrieved from <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf>
- Kerr, D., Mandzuk, D., & Raptis, H. (2011). The Role of the Social Foundations of Education in Programs of Teacher Preparation in Canada. *Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation*, 34(3), 118–134. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/canajeducrevucan.34.4.118>
- Marampa, T., & Labuhari, U. (1997). *Budaya Toraja*. jakarta: Yayasan Marapa.
- Masseleng, M., Marrang, M., & Paranoan, P. (1994). *Rambu solo' Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis- Sosio-Kultural*. Rantepao: PT. Sulo Rantepao.
- Normina, N. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28).
- Orstein C, A., & Levine U, daniel. (2008). *Foundations of Education tenth edition* (tenth). Boston USA: Houghton Mifflin Company. Retrieved from https://puspitarahayuari.files.wordpress.com/2014/12/allan_c-_ornstein_daniel_u-_levine_foundations_of_education_student_text_tenth_edition_2007.pdf
- Patarai, I. M., Ibrahim, S., & Tasbih, I. (2021). *TORAJA Implikasi Budaya dalam Pemekaran Daerah* (cetakan pe). Makassar: De La Macca.
- Rismayanti, R., & Nusantarariya, H. Y. (2020). Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluher (Ma'Nene) di Toraja, lembang Bululangkan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 2(2), 118–132.
- Sugita, I. W. (2018). Pendidikan Budaya dan Karakter. *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, 5(2). <https://doi.org/10.25078/gw.v5i2.641>
- Suprani, S. (2019). *Konteks Sosial Budaya dan Inovasi Pendidikan*. (U. S. Rizal, Ed.). Medan: Harapa Cerdas. Retrieved from http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2869/1/EDITOR_BUKU_KONTEKS_SOSIAL_BUDAYA_DAN_INOVASI_PENDIDIKAN.pdf
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Susanto, dwi rochmad, Zuriah, N., & Sayahri, M. (2017). Impelementasi Pendidikan Budaya dan Karekater Bangsa dalam Budaya Sekolah. *Jurnal Civil Hukum*, 2(2), 55–64.
- Vebrianti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Yusri, Y., & Barumbun, mardianto. (2013). Potret Pergeseran Makna Budaya Ma'Nene di Kecamatan Baruppu kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Sosiohumanoira*, 15(3), 330–336.